

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS IIB DI MI MIFTAHUNNAJAH PAKIKIRAN SUSUKAN BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2021/2022



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh
NIKMATUN RIZKA ARIFIYAH
NIM 1617405025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU DAN MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikmatun Rizka Arifiyah
Nim : 1617405025
Jenjang : S-I
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul skripsi : **Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara Tahun Ajaran 2021/2022**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 16 Februari 2022

Saya yang menyatakan



Nikmatun Rizka Arifiyah
1617405025

LEMBAR PENGESAHAN



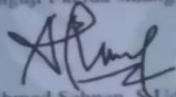
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624 Faks (0281) 636553

PENGESAHAN Skripsi Berjudul

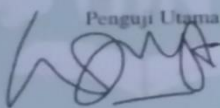
Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara Tahun Ajaran 2021/2022

Yang disusun oleh: Nikmatun Rizka Arifiyah, NIM: 1617405025, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, 8 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi

Penguji I ketua sidang/pembimbing penguji II Sekretaris sidang


Ahmad Sahnan, S.Ud, M.Pd.I


Ulpah Maspudji, M.Pd.I

Penguji Utama

Desi Widyanti Ma'rufah, M.Pd

Mengetahui:

Dekan


Widyanti, M.Ag.
199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka dari surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nikmatun Rizka Arifiyah
Nim : 1617405025
Jenjang : S-I
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul skripsi : **Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara Tahun Ajaran 2021/2022**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 Februari 2022

pembimbing



Ahmad Sahnan, S. Ud., M.Pd.I

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS IIB DI MI MIFTAHUNNAJAH PAKIKIRAN SUSUKAN BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2021/2022

Nikmatun Rizka Arifiyah
NIM 1617405025

ABSTRAK

Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa internasional di era sekarang. Dalam dunia pendidikan, pelajara bahasa Inggris sudah diberikan sejak sekolah dasar. MI Miftahunnajah Pakikiran merupakan salah satu sekolah yang memberikan pelajaran bahasa Inggris untuk kelas II. Kurangnya minat peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris mengakibatkan hasil yang peroleh kurang maksimasl, sehingga dalam proses pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menarik perhatian dari peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sudah terlaksana dengan baik. Penerapannya berorientasi pada CORD (*Center for Occupation Research and Development*) yang terdiri dari *relating* (memahami dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari), *experiencing* (mengalami dan melakukan kegiatan yang telah diajarkan oleh guru), *applying* (mempraktikan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan mengetahui manfaat dari kegiatan yang telah dilakukannya), *cooperating* (mengajarkan peserta didik untuk saling bekerja sama dan berkelompok), dan *transferring* (peserta didik dapat menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain).

Kata kunci: Penerapan, Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Bahasa Inggris.

MOTTO

Mario Teguh berkata“Masa depan memang tak pasti, tapi kalau kita belajar dengan bekerja keras, kita akan sukses”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu (Bapak Jaeni dan Ibu Rodiyah).
2. Kakakku (Mba Sri Amanah, Mas Joko Purwanto, dan Mas Arifudin).
3. Keponakan-keponakan tercinta.
4. Teman – teman seperjuangan PGMI A angkatan 2016.
5. Almamaterku UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Semoga semua do'a dan motivasinya dicatat sebagai amal shaleh. Aamiin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat yang tiada henti. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara Tahun Ajaran 2021/2022”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ahmad Sahnun, S.Ud., M.Pd.I, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd. Selaku Pembimbing Akademik.
7. Parto, S.Pd.I selaku Kepala MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara yang telah memberikan izin serta bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Rokhyati, S.Pd.I selaku wali kelas IIB dan guru bahasa Inggris di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara atas bantuannya dalam penelitian ini.
9. Segenap Dewan Guru di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Peserta didik kelas IIB.
11. Kedua Orang Tua dan Kakak-kakaku tercinta yang selalu memberikan do'a serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tidak ada yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan terima kasih, melainkan hanya do'a. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka untuk itulah, kritik dan saran selalu peneliti harapkan dari pembaca guna membangun dan meningkatkan pengetahuan kita semua. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pribadi serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 16 Februari 2022

Peneliti

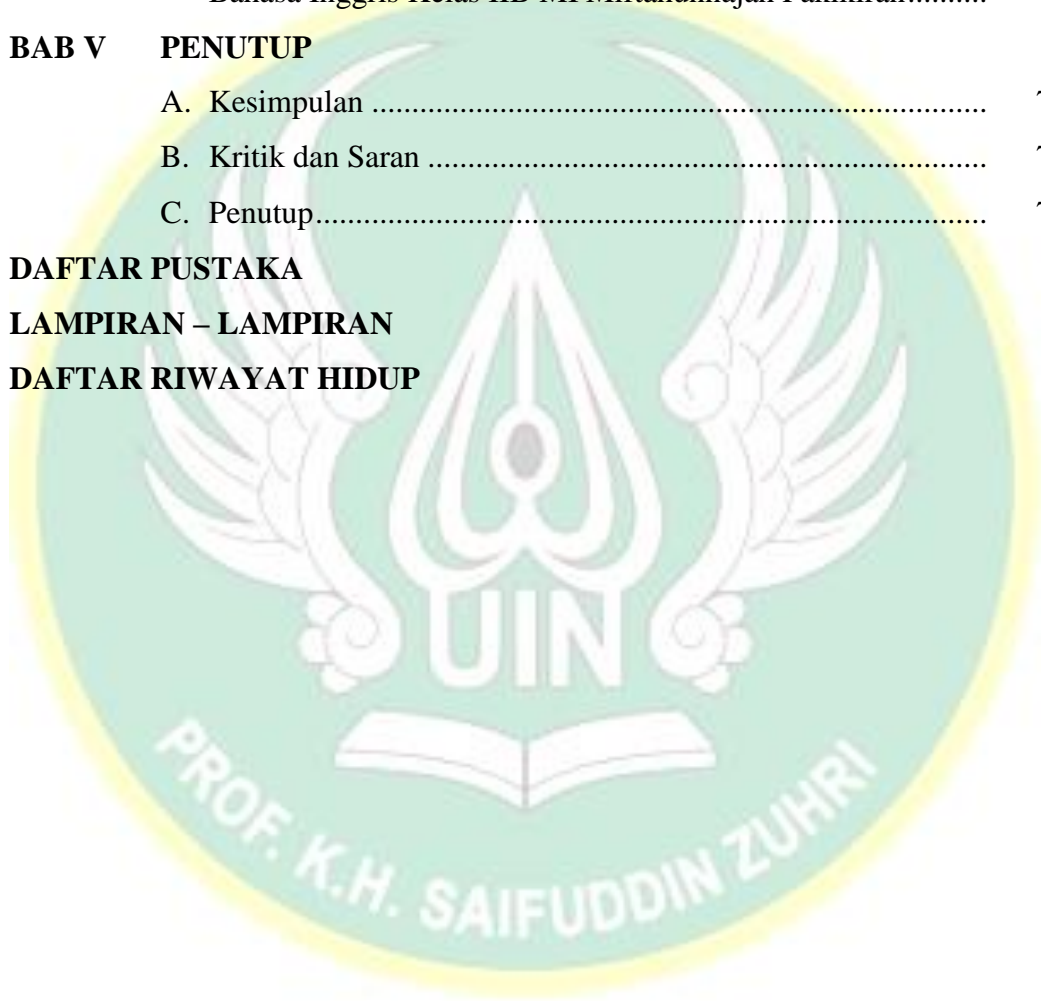
Nikmatun Rizka Arifiyah
1617405025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	17
1. Pengertian Model Pembelajaran CTL.....	17
2. Prinsip – prinsip Model Pembelajaran CTL.....	19
3. Karakteristik Model Pembelajaran CTL	20
4. Komponen – komponen Model Pembelajaran CTL	20
5. Penerapan Model Pembelajaran CTL	22
6. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran CTL....	23
B. Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di MI Kelas II	25
1. Landasan Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI	25

2.	Komponen Bahasa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris	29
3.	Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI	30
4.	SK, KD, dan Indikator Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas II.....	31
5.	Implikasi Positif Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia SD/MI.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	38
B.	Objek dan Subjek Penelitian	38
C.	Teknik Pengumpulan Data	40
D.	Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN		
A.	Profil Sekolah MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara	45
1.	Sejarah Berdirinya MI Miftahunnajah Pakikiran.....	45
2.	Visi dan Misi Madrasah	49
3.	Data Keadaan Guru dan Peserta Didik	49
4.	Sarana dan Prasarana	51
5.	Prestasi yang diraih MI Miftahunnajah Pakikiran	51
6.	Struktur Organisasi	52
B.	Penyajian Data	53
C.	Analisis Data	62
1.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB MI Miftahunnajah Pakikiran.....	62
2.	Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB MI Miftahunnajah Pakikiran	68

3. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB MI Miftahunnajah Pakikiran.....	69
4. Solusi dari penghambat Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB MI Miftahunnajah Pakikiran.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Kritik dan Saran	72
C. Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TEBEL

Tabel 1	Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator mata pelajaran bahasa Inggris kelas II	31
Tabel 2	Profil Sekolah MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.....	39
Tabel 3	Data Guru MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara ..	49
Tabel 4	Data Peserta Didik MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.....	49
Tabel 5	Sarana dan Prasarana MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.....	51
Tabel 6	Struktur Organisasi MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Rekomendasi Seminar Proposal
2. Lampiran 2 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
3. Lampiran 3 Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal
5. Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
6. Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Riset Individu
7. Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
8. Lampiran 8 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
9. Lampiran 9 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
10. Lampiran 10 Rekomendasi Munaqosyah
11. Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
12. Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
13. Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
14. Lampiran 14 Sertifikat Ujian Akhir Komprehensif
15. Lampiran 15 Sertifikat Lulus KKN
16. Lampiran 16 Sertifikat PPL
17. Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang mengalami pendidikan, tetapi tidak semua orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pedagogik atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi peserta didik untuk mencapai kedewasaan.¹

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.²

Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

¹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *LANDASAN PENDIDIKAN Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 7.

² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu & Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3, yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁴

Keberadaan guru dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor yang signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar dijalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru tidak dapat lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran.⁵

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dengan peserta didik atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama untuk berlangsungnya proses belajar mengajar interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan

³ Budiharjo, *MANAJEMEN PENDIDIKAN*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 4.

⁴ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 115.

⁵ Jumanta Hamdayama, *METODOLOGI PENGAJARAN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang menunjang.⁶

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara ilmiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.⁷

Mengajar difokuskan kepada pengajarnya, jika dalam belajar semua manusia dapat melakukannya, maka dalam mengajar tidak semua manusia dikatakan sebagai pengajar atau guru. Sehingga manusia yang dapat dikatakan pengajar atau guru harus memiliki kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Apabila dalam mengajajar guru sudah memenuhi kompetensi yang ada, maka seharusnya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tapi kenyataannya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah sampai saat ini masih terasa membosankan bagi peserta didik, akibat dari cara mengajar yang diterapkan masih bersifat monoton. Sehingga, dalam proses belajar mengajar tidak terjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Guru sedang sibuk menyampaikan materi sedangkan peserta didik sibuk sendiri dengan aktivitasnya seperti bermain, mengobrol, melamun, dan lain – lain.

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Russ Media, 2012), hlm. 14.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.⁸

Aspek pedagogik dalam proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru dalam pola satu arah, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan, bahan pelajaran yang berupa informasi yang disajikan media sebagai pengembangan berfikir, masih sering dijumpai pada pembelajaran bahasa Inggris.

Bahasa merupakan sarana dalam komunikasi. Salah satu bahasa yang dipakai sebagai bahasa internasional saat ini adalah bahasa Inggris.⁹ Bahasa Inggris juga termasuk ke dalam pelajaran yang wajib di sekolah termasuk di Indonesia. Pada anak usia sekolah dasar tentunya sudah diajarkan bahasa Inggris yang sifatnya dasar juga, termasuk pengenalan objek yang ada disekitarnya. Namun pada umumnya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris karena terlalu sulit dan kurang menyenangkan. Sehingga pemilihan dalam model pembelajaran dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal.

Guru sebagai pengajar bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Harapan yang dituntut oleh seorang guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik secara maksimal. Hal ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan peserta didik

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

⁹ F.Y Al-irsadi, R Annas, Y. I. Kurniawan, Game Edukasi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pengenalan Benda-Benda di Rumah bagi Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar, *Jurnal Teknologi dan Informasi*, Volume 9 No. 2 Edisi September 2019, hlm. 79.

yang satu dengan yang lainya yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.¹⁰

Dalam setiap proses pembelajaran selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah materi yang akan diajarkan, proses penyampaian materi dan hasil dari pembelajaran tersebut. Ketiga aspek ini sangat pentingnya karena satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesenjangan yang dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Sebelum mengajar guru disibukan dengan berbagai kegiatan dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menyusun materi apa yang perlu diajarkan dan kemudian merancang evaluasinya. Namun satu hal yang penting dan sulit dilupakan adalah bagaimana mendesain proses pembelajaran secara baik, agar menyeimbangkan anantara materi dan hasil pembelajaran.¹¹

Anak usia dini lebih berfikir secara konkrit. Maksud dari konkrit disini yaitu anak secara langsung melihat apa yang dilihat. Sehingga, dalam menjelaskan materi pada mata pelajaran bahasa Inggris guru menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk mempermudah materi yang diajarkan kepada peserta didik. Tetapi dalam menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* guru kurang maksimal karena masih ada beberapa kendala seperti guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* agar proses pembelajaran berjalan secara lancar.

Kondisi ini juga ditemukan di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara. Guru dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran yang digunakan di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara hanya mengutamakan materi dan evaluasi. Kegiatan inti pada langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan di dalam RPP tidak lepas dari guru menjelaskan, peserta didik mendengarkan, kemudian menulis rangkuman.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1.

¹¹ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 163.

Pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan peserta didik kurang memiliki pengalaman belajar yang bersifat variasi. Peserta didik di MI Miftahunnajah merasa kurang tertarik pada proses belajar mengajar yang berlangsung sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Seperti pada mata pelajaran bahasa Inggris hasil belajar peserta didik relatif rendah, kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang dijelaskan karena bosan dengan metode pembelajaran yang monoton, seperti menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Inggris terlalu dominan, sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan dalam poses belajar megajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mampu dan terampil dalam mengerjakan soal-soal yang ada, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan.

Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran tersebut, model pembelajaran sangat diperlukan oleh guru agar peserta didik bisa menerima materi yang disampaikan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para guru untuk merencanakan proses pembelajaran yang lebih efektif.¹²

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar diharapkan akan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efesien.¹³

Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*, model ini merupakan model yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar memahami materi pelajaran yang akan dipelajarinya dengan mengkaitkan

¹² Agus Suprijono, *Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 46.

¹³ Jumanta Hamdayama, *METODOLOGI PENGAJARAN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.132.

materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga, peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.¹⁴

Contextual teaching and learning merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja, mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.¹⁵ Dimana model tersebut merupakan model pembelajaran yang mengkaitkan kehidupan nyata dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Sehingga, peserta didik akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik lebih berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah, kemudian peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan begitu, peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran bahasa Inggris dan juga proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan memudahkan dalam menyalurkan materi pelajaran bahasa Inggris dikelas IIB, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB Di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara Tahun Ajaran 2021/202022”.

¹⁴ Irwan, Hasnawi, Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPkn di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 1, 2021, hlm. 236.

¹⁵ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori – teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 154.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah rangkaian konsep yang diungkapkan dengan kata-kata sehingga dapat berkembang selama proses penelitian. Untuk menghindari penafsiran yang keliru di antara peneliti dan pembaca terhadap konsep-konsep yang ada dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas IIB” maka peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adatif ataupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style Of Learning and Teaching*).¹⁶

Teaching adalah refleksi sistem kepribadian seorang guru yang bertindak secara profesional, sedangkan *learning* adalah refleksi kepribadian peserta didik yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan.¹⁷ Dari kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yakni membantu peserta didik menemukan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Menurut Susdi yanto dan Ahmad, pembelajaran kontekstual adalah proses yang bertolak dari proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam arti bahwa apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sedangkan menurut Sumiati dan Asra, mengemukakan pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan

¹⁶ Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 41.

¹⁷ A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), hlm. 19.

melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Selanjutnya, pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Kemudian pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar peserta didik mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata di mana isi pelajaran akan digunakan.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari – hari, dan proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Sehingga pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah. Sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar.¹⁹

2. Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas II

Bahasa Inggris diajarkan di sekolah dasar sederajat dengan muatan lokal di Indonesia. Mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar lebih kompleks dibanding mengajar bahasa Inggris di sekolah menengah. dikarenakan kedudukan bahasa Inggris itu sendiri sebagai bahasa asing menjadikan guru harus memiliki keterampilan mengajar yang memadai.²⁰

¹⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 100.

¹⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar...*, hlm. 101.

²⁰ Vivi Aulia, Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Riset dan Konseptual*, volume 4 No 3, 2019, hlm. 359.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang pertama diajarkan lebih dini di Indonesia sejak awal tahun Sembilan puluhan. Kebutuhan dan kemajuan zaman telah menuntut kita untuk dapat menguasai bahasa asing sebagai alat komunikasi di era globalisasi. Oleh karena itu, kebijakan dimasukkannya bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar telah mendapat sambutan positif dari masyarakat. Peran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan telah menjadi muatan lokal wajib. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan pendidikan di sekolah dasar, bahasa Inggris diberikan kepada peserta didik lebih awal.²¹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara?
2. Mengapa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara memiliki peran yang penting?
3. Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara?
4. Bagaimana solusi dari Penghambat penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara?

²¹ Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. V.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui pentingnya penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara?
3. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara?
4. Untuk mengetahui solusi dari Penghambat penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi pengembang ilmu pengetahuan dan bagi peneliti lain akan dapat terangsang untuk meneliti hal-hal yang ada hubungannya dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, mengembangkan model pengajaran dalam mengatasi masalah pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

- b. Guru – guru

Sebagai salah satu gambaran bagi guru – guru dalam memilih model pengajaran dan sebagai informasi yang perlu dipertahankan dan

dikembangkan agar pencapaian hasil yang telah ditentukan akan dapat tercapai dengan baik, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris di MI.

c. Peserta didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris, sehingga standar yang telah ditentukan dapat dituntaskan oleh peserta didik secara optimal.

d. Peneliti

Penelitian ini sebagai latihan pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang nantinya dapat membuat mata pelajaran bahasa Inggris menjadi menarik bagi peserta didik.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan diantara hasil – hasil penelitian dan buku – buku terdahulu yang bertopik senada yang bertujuan menegaskan kebaruan, orisinalitas, dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini antaranya:

1. Jurnal Tutut Rahmawati tentang” Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA”. Hasil dari jurnal tersebut bahwa dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* memberikan pengaruh yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dituntut untuk aktif dan turut serta dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga, siswa akan memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman, serta berfikir secara luas. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *contextual teaching and*

learning. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tentang hasil belajar.²²

2. Jurnal F.Y. Al Irsyad, R. Annas, dan Y.I. Kurniawan tentang "Game Edukasi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pengenalan Benda – Benda di Rumah bagi Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar". Hasil dari jurnal tersebut bahwa game edukasi bahasa Inggris berbasis android yang telah dibuat mempermudah siswa dalam belajar bahasa Inggris karena dalam game tersebut kosakata yang digunakan menggunakan bahasa Inggris yang sederhana sehingga siswa bisa bermain sambil belajar bahasa Inggris. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah dalam mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran bahasa Inggris. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam objek yang diteliti yaitu tentang game edukasi. Sedangkan penelitian peneliti objek yang diteliti tentang model pembelajaran *contextual teaching and learning*.²³
3. Ulfah Nabila (IAIN Purwokerto: 2021) melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Tematik Kelas V MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran" hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran tematik yaitu guru membiarkan siswa mengamati dan menganalisa gambar dan percakapan secara cermat. guru membangun pengetahuan siswa sendiri dengan memberi waktu 5 menit untuk membaca, sebelum guru menjelaskan lebih banyak tentang organ gerak hewan dan manusia. Menurut guru dengan cara ini dapat membangun pengetahuan secara mandiri, dan siswa memiliki pengetahuan yang luas, sebelum di ajarkannya atau dijelaskan oleh guru tentang organ gerak hewan dan manusia. Karena menurut guru dengan cara ini dapat membangun pengetahuan siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif. Jadi

²² Tutut Rahmawati, Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 2 Nomor 1 April 2018, hlm. 12.

²³ F.Y. Al Irsyadi, R. Annas, dan Y.I. Kurniawan, Game Edukasi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pengenalan Benda – Benda di Rumah bagi Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar, *Jurnal Teknologi dan Informasi*, Volume 9 Nomor 2 edisi September 2019, hlm.90.

dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran Tematik di MI Al-Fatah siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru sebagai fasilitator. Persamaan penelitian yang ini dengan penelitian peneliti adalah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Sedangkan, perbedaannya pada subyek yang diteliti yaitu tentang pembelajaran tematik.²⁴

4. Skripsi Septya Rahayu (IAIN Purwokerto: 2021) melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Tematik Kelas I SD Negeri 02 Mergawati Kecamatan Kroya Cilacap". Hasil dari penelitian tersebut yaitu pembelajaran tematik kelas I menggunakan CTL membantu guru dalam proses pembelajaran dimana siswa mampu memahami materi pembelajaran menggunakan pendekatan benda – benda dilingkungan agar memudahkan siswa dalam menerima, memahami, dan memaknai materi pembelajaran dengan antusias dan menyenangkan. Persamaan penelitian yang ini dengan penelitian peneliti adalah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Sedangkan, perbedaannya pada subyek yang diteliti tentang pembelajaran tematik.²⁵
5. Skripsi karya Indah Afi Dewi (IAN Purwokerto: 2021) yang berjudul "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IV di MI Ma'arif 03 Gentasari". Hasil dari penelitian tersebut yaitu evaluasi dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan 3 cara diantaranya evaluasi kognitif, evaluasi afektif, dan evaluasi psikomotorik. Evaluasi kognitif dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris menggunakan evaluasi subyektif dan objektif seperti pilihan ganda dan uraian. Kemudian evaluasi afektif dilaksanakan untuk mengukur kemampuan kepribadian siswa seperti tanggung jawab, percaya

²⁴ Ulfah Nabila, *Penerapan Contextual Teaching and learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas V MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran(skripsi)*, 2021, hlm. 6.

²⁵ Septya Rahayu, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas I SD Negeri 02 Mergawati Kecamatan Kroya Cilacap(skripsi)*, 2021, hlm. 64.

diri dan kompetitif. Sedangkan evaluasi psikomotorik digunakan untuk mengukur dalam materi pembelajaran seperti praktek yang telah ditentukan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tentang belajar bahasa Inggris. Sedangkan, perbedaannya tentang pelaksanaan evaluasi.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun urainnya sebagai berikut: Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, abstrak, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian skripsi diuraikan dalam 5 bab, sebagai berikut:

BAB I terdiri dari pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori yang berisi tentang model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang terdiri dari dua subbab. Subbab pertama tentang pengertian model pembelajaran *contextual teaching and learning*, prinsip-prinsip model pembelajaran *contextual teaching and learning*, karakteristik model pembelajaran *contextual teaching and learning*, komponen-komponen model pembelajaran *contextual teaching and learning*, penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, kelebihan dan kekurangan *contextual teaching and learning*. Subbab kedua tentang landasan mata pelajaran bahasa Inggris di MI, pengertian kosakata, tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris di MI, standar kompetensi,

²⁶ Indah Afi Ayu, *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IV di MI Ma'arif 03 Gentasari Tahun Pelajaran 2019/2020(skripsi)*, hlm. 74.

kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran bahasa Inggris di MI kelas II, implikasi positif mata pelajaran bahasa Inggris pada usia dini SD/MI.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang terbagi menjadi 5 subbab. Subbab yang pertama jenis penelitian, subbab yang kedua objek dan subyek penelitian, subbab yang ketiga lokasi penelitian, subbab yang keempat teknik pengumpulan data, subbab kelima teknik analisis data.

BAB IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnrgara dan deskriptif tentang penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.

BAB V penutup yang didalamnya meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Istilah “model” dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami dengan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.²⁷

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, dan teknik. Sehingga dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.²⁸

model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.²⁹

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari,

²⁷ Muhammad Fathurohman, Sulistyorini, *BELAJAR & PEMBELAJARAN Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 85.

²⁸ Jumanta Hamdayana, *METODOLOGI PENGAJARAN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 129.

²⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 67.

peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri.³⁰

Model pembelajaran *contectual teaching and learning* adalah suatu konsepsi yang membantu mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Wasington, sebagaimana yang dikutip Yasin model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Ketika peserta didik mampu menghubungkan dan mengorelasikan materi pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata, maka pengetahuan yang dipejari tentu akan dapat tertanam secara jelas, yang terpenting peserta didik mampu menangkap manfaat belajar secara lebih realistik sehingga materi pelajaran tak hanya menjadi teori tanpa fungsi nyata.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah suatu konsep belajar dimana guru memotivasi dan membantu peserta didik agar mampu mengkaitkan antara pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata di mana mereka berada. Dimana guru menghadirkan dunia nyata tersebut ke dalam ruang kelas.³² Dan model pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan istilah dalam menemukan sendiri dan

³⁰ Irwan, Hasnawi, Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 No. 1 Tahun 2021. hlm 236.

³¹ Rudi Hartono, *Ragam Model MENGAJAR yang MUDAH DITERIMA MURID*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 83-84.

³² Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 71 – 72.

mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan pengetahuan awal dan merevisinya apabila pengetahuan awal tidak sesuai. Sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator, serta memberikan contoh melalui peragaan-peragaan (*modeling*) yang dapat ditiru oleh peserta didik sehingga konsep pembelajaran yang akan ditemukan menjadi lebih terarah dan mudah tercapai.³³

2. Prinsip – prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
Menurut Suprijono prinsip – prinsip model pembelajaran *contextual teaching and learning* antara lain:³⁴

- a. Saling ketergantungan, artinya prinsip ketergantungan yang merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Sehingga, lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen yang saling mempengaruhi secara fungsional.
- b. Diferensiasi, artinya merujuk pada keanekaragaman dari realitas kehidupan di sekitar peserta didik. Keanekaragaman dapat mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan di antara entitas – entitas yang beranekaragam, sehingga peserta didik dapat memahami makna perbedaan sebagai rahmat.
- c. Pengaturan diri, artinya mendorong peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sehingga, peserta didik dapat menghubungkan materi akademik dengan konteks pribadi mereka dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

³³Tutut Rahmawati, Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 1, 2018, hlm. 14-15.

³⁴Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 101.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Karakteristik model pembelajaran *contextual teaching and learning* antara lain sebagai berikut.³⁵

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, artinya pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas – tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).
- h. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
- i. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

4. Komponen – komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning*, ada beberapa komponen utama pembelajaran efektif. Komponen – komponen

³⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Dasar...*, hlm. 103 – 104.

ini merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Komponen – komponen tersebut antara lain:³⁶

- a. *Konstruktivisme* artinya mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara berkerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya. Sumiarti dan Asra mengemukakan lima elemen belajar *kontuktivisme* antara lain:
 - 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activiating knowledge*).
 - 2) Perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
 - 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
 - 4) Mempraktikan pengetahuan (*applying knowledge*).
 - 5) Mengemukakan refleksi terhadap pengembangan pengetahuan (*reflecting knowledge*).
- b. Bertanya artinya mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Melalui bertanya, peserta didik akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:
 - 1) menggali informasi baik administrasi maupun akademik.
 - 2) mengecek pemahaman peserta didik.
 - 3) membangkitkan respon peserta didik.
 - 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik.
 - 5) Mengetahui hal – hal yang sudah diketahui peserta didik.
- c. Menemukan merupakan bagian inti dari model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya hasil mengingat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 264 – 268.

- d. Masyarakat belajar, artinya menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Hasil diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
 - e. Pemodelan, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dengan adanya model, peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang dimodelkan. Pemodelan tidak hanya orang lain, guru atau peserta didik melainkan orang lebih mahir yang dapat bertindak sebagai model.
 - f. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal – hal yang telah dipelajari.
 - g. Penilaian artinya upaya pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran. Hal – hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik adalah proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis.
5. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Berdasarkan *Center For Occupational Research and Development (CORD)*, penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai berikut:³⁷

- a. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajarinya bermakna.
- b. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami” peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya untuk melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha untuk menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

³⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *STRAREGI PEMBELAJARAN Teori dan Pratik di Tingkat Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 105.

- c. *Applying*, belajar menekankan pada proses pendemonstrasian pengetahuan yang dimilikinya dan pemanfaatannya.
 - d. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan inter subjektif.
 - e. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.
6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Suatu pendekatan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk model pembelajaran *contextual teaching and learning* sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu akan dijelsakan di bawah ini.³⁸

- a. Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* antara lain:
 - 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
 - 2) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah sehingga guru dapat lebih kreatif.
 - 3) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
 - 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, tidak ditentukan oleh guru.
 - 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - 6) Membantu peserta didik bekerja dengan efektif dalam kelompok.
 - 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

³⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Dasar...*, hlm. 106 – 107.

b. Kekurangan dari model pembelajaran *contextual teaching and learning* antara lain:

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didik berbeda – beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian peserta didik tidak sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* akan tampak jelas antar peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, sehingga akan menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan. Karena, dalam model pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi, peserta didik yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap peserta didik dengan mudah dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- 6) Kemampuan setiap peserta didik berbeda – berbeda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi akan sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan. Karena model

pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.

- 7) Pengetahuan yang didapat oleh peserta didik akan berbeda – beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak tampak terlalu penting. Karena, dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing. Sehingga lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

B. Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas II

1. Landasan Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI

Era globalisasi merupakan era dimana manusia dapat mengetahui informasi dibelahan dunia dan di era yang sekarang ini diperlukan bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dengan penduduk belahan dunia. Karena, sebagian penduduk di dunia menggunakan bahasa Inggris. Dengan begitu, pemerintah menyadari pentingnya bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Sehingga, pemerintah menerbitkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diikuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 yang menyebutkan tentang pengembangan sumber daya manusia.³⁹

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam dunia pendidikan, antara lain dalam bentuk pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan dan keterampilan guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan yang terkait. Selain itu, terdapat kebijakan mengenai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar, yaitu kebijakan Depdikbud

³⁹Sjafty Nursiti Maili, Bahasa Inggris Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa di Persoalkan, *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Volume 6 Nomor 1, 2018, hlm. 23.

Republik Indonesia Nomor 0487/14/1992 Bab VIII yang menyatakan bahwa sekolah dasar menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan syarat pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.⁴⁰

Setahun kemudian, kebijakan ini disusul oleh surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang program bahasa Inggris sejak dini sebagai satu mata pelajaran muatan lokal.⁴¹

Pengertian “lokal” dapat berarti pada tingkat provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan, bahkan tingkat sekolah. Mata pelajaran muatan lokal sebenarnya ditetapkan oleh kebijakan daerah dengan memperhatikan beberapa hal, seperti keterlibatan pemerintah daerah, para pakar pendidikan, penyusun bahan ajar, dan anggota masyarakat lainnya. Perlu juga dipertimbangkan kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya serta tersedianya tenaga pengajar bahasa Inggris yang kompeten.⁴²

Kebijakan tentang program bahasa Inggris di sekolah dasar, selanjutnya ditindak lanjuti oleh beberapa provinsi seperti provinsi Jawa Timur, DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dengan mengeluarkan surat keputusan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DIKNAS) mengeluarkan surat keputusan nomor 1702/105/1994 tanggal 30 Maret 1994 yang menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan berubah menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib.⁴³

⁴⁰ Vivi Aulia, Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Volume 4 Nomor 3, 2019, hlm. 360.

⁴¹ Vivi Aulia, Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Riset dan Konseptual...*, hlm. 361.

⁴² Kasihani K.E. Suyanto, *English for Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2.

⁴³ Sjafty Nursiti Maili, Bahasa Inggris Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa di Persoalkan, *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Volume 6 Nomor 1, 2018, hlm. 26.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, perlu mengetahui bagaimana posisi mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, dari dasar dan kurikulum yang ada saat ini dapat dilihat pada pasal 7 ayat 7 bahwa pelajaran bahasa Inggris di SD/MI termasuk kelompok mata pelajaran estetika. Mata pelajaran bahasa Inggris yang termasuk mata pelajaran muatan lokal.

Kebijakan tahun 2006 yang berkaitan dengan mata pelajaran muatan lokal adalah Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Sehingga mata pelajaran muatan lokal seperti pelajaran bahasa Inggris di SD/MI merupakan wewenang sekolah untuk menentukan apakah mata pelajaran bahasa Inggris perlu diberikan di sekolahnya.⁴⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Satuan Pendidikan (SKLSP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan. Untuk mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan di SD/MI sebagai berikut:⁴⁵

a. Mendengarkan

Memahami intruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan oleh guru secara lisan dalam konteks kelas, sekolah dan lingkungan. Sehingga mendengarkan bagi peserta didik merupakan kegiatan yang dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan peserta didik akan terbantu jika apa yang disampaikan oleh guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Sehingga peserta didik lebih memusatkan

⁴⁴ Kasihani K.E. Suyanto, *English for Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 4.

⁴⁵ Kasihani K.E. Suyanto, *English for Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik...*, hlm. 5.

perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan jika disertai kegiatan yang melibatkan mereka. Dengan begitu, peserta didik akan termotivasi jika diminta untuk mendengarkan kemudian menulis apa yang mereka dengar.

b. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk intruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan. Sehingga berbicara adalah hal yang paling penting untuk pembelajaran bahasa Inggris. Anak-anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan berbicara guru harus memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Tujuannya untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*, sehingga guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga.

c. Membaca

Membaca nyaring dan memahami makna dalam intruksi, informasi, teks pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar. Sehingga membaca hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan atau untuk mendapatkan suatu informasi dari teks yang dibaca. Sehingga, dalam kegiatan membaca peserta didik tidak harus mengerti dari kata perkata, melainkan mereka bisa mengerti konteks dari suatu bacaan.

d. Menulis

Menulis kata, ungkapan, dan teks pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Sehingga keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, dan penguasaan kata. Sehingga kegiatan ini

disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris.

Kegiatan menulis dapat menulis kalimat singkat untuk menjelaskan suatu gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan atau menggabungkan penggalan kalimat sehingga menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran pola bahasa yang diintegrasikan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Sehingga dengan kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik sudah menguasai bahasa Inggris melalui kegiatan menulis.

2. Komponen Bahasa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa agar bahasa mudah dipahami. Pada umumnya komponen bahasa terdiri dari tiga yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- a. Tata bahasa atau kaidah-kaidah bahasa merupakan pola dan aturan yang harus diikuti bila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar. Istilah *structure* atau *grammar* sering dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris agar bahasa bisa diterima.

Guru bahasa Inggris di sekolah dasar sebaiknya tidak memberikan *grammar* dalam bentuk rumus, pola kalimat, atau aturan bahasa yang harus dihafalkan oleh peserta didik. *Grammar* sebaiknya diajarkan dalam bentuk terintegrasi dengan kosakata dalam kalimat pernyataan.⁴⁷

- b. Kosakata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila menggunakan bahasa tersebut.

Dalam mata pelajaran bahasa Inggris, materi tentang kosakata adalah materi yang pertama diajarkan karena merupakan dasar untuk mempelajari materi selanjutnya. Indikasi bahwa peserta didik

⁴⁶ Kasihani K.E. Suyanto, *English for Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 43.

⁴⁷ Kasihani K.E. Suyanto, *English for Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik...*, hlm. 44.

menguasai kosakata dapat dilihat dari kemampuan menulis dan mengetahui arti kata tersebut sehingga guru dapat memahaminya dengan mudah.⁴⁸

Dasar mengajar dan belajar bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan empat keterampilan bahasa. Sehingga, dalam keterampilan bahasa mereka membutuhkan banyak kosakata, karena kosakata memiliki peran penting dalam belajar bahasa. Dan pada umumnya, peserta didik lebih cepat belajar kosakata bila ditunjang dengan alat peraga dengan alasan bila menggunakan alat peraga maka kosakata tersebut akan mudah dipahami oleh peserta didik, misalnya dengan gambar atau benda nyata.⁴⁹

- c. Pelafalan atau *pronunciation* adalah cara mengucapkan kata-kata suatu bahasa. Ucapan bahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem pengucapan bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Pada kenyataannya tulisan dan ucapan bahasa Indonesia sudah dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Dan untuk kelas rendah seharusnya guru memperkenalkan bunyi alfabet bahasa Inggris sejak awal agar peserta didik tidak merasa kesulitan.⁵⁰

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI

- a. Tujuan Mata pelajaran Bahasa Inggris di MI sebagai berikut:⁵¹
- 1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah.
 - 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

⁴⁸ Intan Famela, Dian Indihadi, Seni Aprilia, Pengaruh Media Puzzle Gambar terhadap Keterampilan Menulis Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sekolah Dasar(skripsi), 2016, hlm. 35.

⁴⁹ Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 47.

⁵⁰ Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners Melejitkan Petensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik...*, hlm. 49.

⁵¹ <https://arinil.wordpress.com>. Diakses tanggal 9 Januari 2022 pukul 09:30.

b. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris di SD/MI sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

4. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator mata pelajaran Bahasa Inggris di MI kelas II

Standar Kompetensi, kompetensi Dasar, dan Indikator kelas II semester I⁵²

Tabel. 1 SK,KD dan Indikator mata pelajaran bahasa Inggris di MI Kelas II

a. Mendengarkan

Standar Kompetensi	1. Memahami intruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	1.1 Merespon dengan mengulang kosakata atau kalimat baru dengan ucapan lantang. 1.2 Merespon dengan melakukan tindakan sesuai intruksi.
Indikator:	1.1.1 Merespon dengan mengulang apa yang diucapkan guru atau didengar dari kaset/CD dengan suara lantang. 1.1.2 Merespon dengan mengulang – ulang apa yang diucapkan guru atau didengar dari kaset/CD dengan pengucapan Bahasa Inggris yang benar. 1.2.1 Merespon dengan meragakan intuksi – intruksi yang didengar.

⁵² <https://123dok.com>. Diakses tanggal 9 Januari 2022 pukul 09:45.

	1.2.2 Merespon dengan melengkapi kalimat yang kosong. 1.2.3 Merespon dengan mewarnai gambar.
--	---

b. Berbicara

Standar Kompetensi	2. Mengungkapkan informasi sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	2.1 Bercakap – cakap untuk meminta/memberi informasi yang melibatkan tindak tutur menanyakan dimana benda suatu benda berada, dan menanyakan jumlah benda. 2.2 Bercakap – cakap untuk menyertai tindakan yang melibatkan tindak tutur menyebutkan usia dan tanggal lahir serta menyebutkan waktu.
Indikator:	2.1.1 Mengungkapkan berbagai tindak tutur menanyakan suatu benda, menanyakan dimana benda berada, dan menanyakan jumlah benda. 2.1.2 Mengungkapkan berbagai tindak tutur menyebutkan usia dan tanggal lahir serta waktu.

c. Membaca

Standar Kompetensi	3. Memahami tulisan Bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	3.1 Membaca nyaring dengan ucapan dan intonasi yang tepat dan melibatkan frasa dan kalimat sederhana.

	3.2. Memahami kalimat dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana secara tepat.
Indikator:	<p>3.1.1 Melafalkan kata, frasa dan kalimat dengan baik dan benar.</p> <p>3.1.2. Membaca kata, frasa, dan kalimat dengan intonasi yang benar.</p> <p>3.1.3. Membaca nyaring dengan baik dan benar.</p> <p>3.2.1 Mengidentifikasi berbagai informasi dalam kalimat – kalimat sederhana.</p> <p>3.2.2 Mengidentifikasi berbagai informasi dalam teks deskriptif bergambar.</p>

d. Menulis

Standar Kompetensi	4. Mengeja dan menyalin tulisan Bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	<p>4.1 Mengeja kosakata Bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dengan ejaan yang benar.</p> <p>4.2 menyalin kosakata Bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat.</p>
Indikator:	<p>4.1.1 Mengeja kosakata berdasarkan gambar dengan ejaan yang benar.</p> <p>4.2.1 Menyalin dan mencocokkan kata dengan gambar yang sesuai.</p> <p>4.2.2 Menulis nama – nama hewan, benda, waktu dengan benar dan sesuai gambar yang tepat.</p>

Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator kelas II semester II

a. Mendengarkan

Standar Kompetensi	5. Memahami intruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	5.1 Merespon dengan mengulang kosakata atau kalimat baru dalam berbagai permainan dengan ucapan lantang. 5.2 Merespon dengan melakukan tindakan sesuai intruksi.
Indikator:	5.1.1 Merespon dengan mengulang apa yang diucapkan guru atau didengar dari kaset/CD dengan suara lantang. 5.1.2 Merespon dengan mengulang apa yang diucapkan guru atau didengar dari kaset/CD dengan pengucapan Bahasa Inggris yang benar. 5.2.2 Merespon dengan meragakan intruksi – intruksi yang didengar.

b. Berbicara

Standar Kompetensi	6. Mengungkapkan informasi sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	6.1 Menirukan ujaran dalam ungkapan sangat sederhana. 6.2 Bercakap – cakap untuk meminta/memveri informasi yang melibatkan tindak tutur, menanyakan kemahiran seseorang dalam berbagai permainan, menanyakan dimana

	suatu benda berada, dan menanyakan jumlah benda.
Indikator:	<p>6.1.1 Meniru pertanyaan – pertanyaan dan merespon pertanyaan dengan pengucapan dan intonasi yang tepat.</p> <p>6.2.1 Mengungkapkan berbagai tutur kata: menanyakan kemahiran seseorang dalam berbagai permainan, menanyakan dimana suatu benda berada, dan menanyakan jumlah benda.</p>

c. Membaca

Standar Kompetensi	7. Memahami tulisan Bahasa Inggris dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	<p>7.1 Membaca nyaring dengan ucapan dan intonasi yang tepat yang melibatkan frasa dan kalimat sangat sederhana.</p> <p>7.2 Memahami kalimat dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana secara tepat.</p>
Indikator:	<p>7.1.1 Melafalkan frasa dan kalimat dengan benar.</p> <p>7.1.2 Membaca frasa dan kalimat dengan benar.</p> <p>7.1.3 Membaca nyaring dengan baik dan benar.</p> <p>7.2.1 Mengidentifikasi berbagai informasi dalam kalimat – kalimat sangat sederhana.</p> <p>7.2.2 Mengidentifikasi berbagai informasi dalam teks deskriptif bergambar.</p>

d. Menulis

Standar Kompetensi	8. Mengeja dan menyalin tulisan Bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik.
Kompetensi Dasar:	8.1 Menyalin kosakata Bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dengan ejaan yang benar. 8.2 Melengkapi kalimat – kalimat sangat sederhana secara tepat.
Indikator:	8.1.1 Menyalin dan mencocokkan kata dengan gambar yang sesuai. 8.2.1 Melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai.

5. Implikasi Positif Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia SD/MI

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia SD/MI memiliki implikasi positif bagi kehidupan sehari – hari. Menurut Marcoz dalam Mulyadi terdapat tiga implikasi positif pembelajaran bahasa Inggris yaitu aspek kognitif (*cognitive*), kepribadian (*personality*), dan sosial (*societal*).⁵³

a. Aspek Kognitif

Melalui pembelajaran dan penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris) peserta didik cenderung lebih kreatif dan mampu berfikir kompleks sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan yang rumit. Selain itu, kemampuan berbahasa mereka yang makin terasah akan meningkatkan potensi kemampuan otak kiri. Sehingga kemampuan yang ada pada otak kiri akan meningkat seperti matematik

⁵³ Vivi Aulia, Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Volume 4 Nomor 3, 2019, hlm. 362.

dan rasional. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa asing bagi anak memberikan pengaruh yang positif pada mata pelajaran lainnya.

b. Aspek Kepribadian

Peserta didik yang mampu berbahasa asing memiliki percaya diri yang tinggi, karena mereka lebih berani untuk mengekspresikan dirinya. Disamping rasa percaya diri, melalui pengajaran berbahasa asing yang mencakup berbagai topik di dalamnya, membantu anak untuk memiliki rasa tahu yang tinggi sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang baru. Rasa percaya diri dan motivasi belajar menjadi hal yang menonjol pada mereka dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berbahasa asing.

c. Aspek sosial

Peserta didik yang terbiasa dengan bahasa asing akan lebih terbuka dengan perbedaan dan memiliki kesempatan lebih banyak untuk berkomunikasi khususnya dengan orang asing. Oleh karena itu, mereka akan mudah bersosialisasi dengan orang asing, terlebih dengan perkembangan teknologi komunikasi dan jejaring sosial yang makin pesat sehingga perteman mereka menjadi lebih luas

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian pada dasarnya, cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Bagian ini terdiri dari jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁵⁴ Dalam penelitian kualitatif intrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang lebih jelas dan bermakna.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif - kualitatif. Penekanan analisis ini lebih banyak menganalisis penemuan data dengan memperhatikan proses – proses kejadian suatu fenomena tertentu, baik yang menyangkut manusianya maupun berbagai interaksinya⁵⁵.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IIB, guru kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara. Data-data hasil

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 7.

⁵⁵ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Research And Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 148.

observasi kemudian dihimpun secara kualitatif untuk selanjutnya dijadikan bahan bagi analisis data dan laporan hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara. Karena, di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara terdapat mata pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan dari kelas I-VI sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Miftahunnajah, dan di MI tersebut juga menerapkan model pembelajaran selama proses belajar berlangsung. Dan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Maka dari itu, peneliti menganggap bahwa judul yang diangkat ini cukup menarik dan merupakan metode moderen dan juga merupakan masalah baru untuk diteliti yang dapat berguna sebagai bahan informasi bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengambil tempat tersebut menjadi lokasi penelitian.

Tabel. 2 Profil Sekolah MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara

Nama Sekolah	MI Miftahunnajah
Alamat Sekolah	JL. Raya Pakikiran
Desa	Pakikiran Rt 01 Rw 01
Kecamatan	Susukan
Kabupaten	Banjarnegara
Provinsi	Jawa Tengah
Titik Krodinat	Long: -7.503719 Lat: 109.795001
1. Nama Yayasan Penyelenggara	LP Ma'arif NU cabang Banjarnegara
2. NSM	111233040001
3. NPSN	60710847

4. Tahun Didirikan	Tahun 1964
5. Tahun Piagam Pendirian	Tahun 1972
6. Status Tanah	Milik Yayasan
7. Luas Tanah	1219 m ²
8. Status Bangunan	Milik Yayasan
9. Luas Bangunan	428 m ²

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa prosedur pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah kegiatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mempelajari penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan yang diperoleh, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain – lain.⁵⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:⁵⁷

1. Teknik Observasi

Teknik Observasi menurut Nasution adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁵⁸

Obervasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, artinya peneliti datang di tempat kegiatan orang

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 130

⁵⁷ Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 137.

⁵⁸ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Research And Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 159.

yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁹ Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir.

Observasi partisipasi pasif dilakukan dengan melakukan kesepakatan dengan subyek penelitian perihal tempat, waktu, dan alat yang digunakan dalam observasi, seperti lembar catatan hasil penelitian dan kamera untuk mengambil gambar atau foto kejadian yang sedang diobservasi.

Observasi digunakan untuk mengetahui secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁰ Sehingga selama melakukan observasi peneliti memperoleh data yang diinginkan seperti respon peserta didik selama proses pembelajaran, media yang digunakan oleh guru, dan lain sebagainya.

Tujuan observasi yaitu untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, dan disini peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat data yang diperoleh selama peneliti melakukan observasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁶¹

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan

⁵⁹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research And Development (R&D)...*, hlm. 160.

⁶⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.158.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 138.

jawaban atas pertanyaan.⁶² Wawancara dapat dilakukan dengan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.⁶³

Wawancara dilakukan kepada pihak – pihak yang dapat diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya seperti guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai informan untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan yaitu tentang penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.

3. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar antara lain foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya antara lain karya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁴

Metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan RPP dan silabus.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai penulisan hasil

⁶² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 138.

⁶⁴ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Research And Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 167.

penelitian”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶⁵

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Dimana Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dalam menganalisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh⁶⁶. Langkah – langkah analisis data menurut Miles dan Huberman antara lain:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan paradigm-paradigma untuk mendapatkan konsep, kategori, dan bahkan teori.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.⁶⁷ Setelah memperoleh berbagai macam data, peneliti mereduksi data tersebut agar menemukan sesuatu yang dianggap asing, sehingga dapat dijadikan perhatian dan fokus pengamatan selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan proses penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang tidak kalah pentingnya yaitu penyajian data. Dengan penyajian data, maka memudahkan untuk memahami apa

⁶⁵ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Research And Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 170.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 246.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*, hlm. 247.

yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸

Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat ataupun teks yang berbentuk naratif yang berkaitan dengan proses penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.

4. Verifikasi

Menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 249.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*, hlm. 252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara

1. Sejarah Berdirinya MI Miftahunnajah Pakikiran

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahunnajah Pakikiran merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara, yang secara organisasi berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Cabang Banjarnegara. MI Miftahunnajah Pakikiran terletak di Desa Pakikiran RT 01 RW 01, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, sekitar 38 Km dari pusat kota Kabupaten Banjarnegara dan berjarak 3 Km dari pusat kota Kecamatan. Lokasi tersebut berada di pinggir jalan provinsi arah Banyumas-Banjarnegara dan berada di tengah – tengah pemukiman warga.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahunnajah Pakikiran didirikan pada tanggal 1 Juni 1964 oleh umat Islam disekitar desa Pakikiran, yang pada awalnya adalah sebuah Madrasah Diniyah (MD) yang diasuh oleh Alm. Ibu Siti Muhyah. Berdiri di atas tanah wakaf Alm. Hasan Murni seluas kurang lebih 549 m²/ 39 ubin, dengan nomor wakaf MK.22/12/BA.03.2/265/IX/91. Dengan bangunan berupa rumah srotong menghadap ke arah barat yang dibeli dari desa Susukan, ber dinding anyaman bambu dan berlantaikan tanah. Dimana proses pembelajaran dilaksanakan pada sore hari, yang pada umumnya santri-santri yang belajar di MD tersebut adalah siswa-siswi SD di sekitar desa Pakikiran – Piasa Wetan.

Berawal dari keprihatinan para tokoh agama di sekitar desa Pakikiran – Piasa dengan kondisi masyarakat waktu itu yang semakin jauh dari ajaran agama Islam dan perkembangan kehidupan politik yang tidak menentu, akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan suatu lembaga pembelajaran yang berbasis Islam untuk membuat kader yang militant

dalam rangka mempertahankan dan memperkuat agama Islam di wilayah Pakikiran – Piasa.

Setelah MD berjalan kurang lebih 1 tahun, atas ajuran dari pendiri waktu itu, yang bekerja sama dengan Alm. Siti Muhayah, akhirnya pada tanggal 1 Juni 1964 MD yang semula pembelajaran dilaksanakan sore hari berganti menjadi pagi hari dan berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Berdasarkan informasi dari saksi sejarah yang masih ada, tokoh-tokoh yang sangat berjasa dalam proses berdirinya MI Pakikiran yang bergabung dalam badan pendiri yaitu para ulama dan tokoh masyarakat desa Pakikiran – Piasa yang sangat peduli terhadap perkembangan dan masa depan umat Islam. Anggota badan pendiri tersebut diantaranya adalah:

- a. Bp. Alm. Hasan Murni
- b. Bp. Alm. Hasan Mukri
- c. Bp. Alm. Muhammad Ruzdi
- d. Bp. Alm. Muhalil
- e. Bp. Alm. Ruswadi
- f. Bp. Alm. Ahmad Sujadi
- g. Bp. Alm. San Rosid
- h. Bp. Alm. Partawi
- i. Bp. Alm. Kartanom
- j. Bp. Alm. Mad Marsum
- k. Bp. Alm. Muhammad Yusuf
- l. Bp. Alm. Umam Ahmad Sarbini
- m. Bp. Alm. Mahmudi
- n. Bp. Alm. Mudatsir
- o. Bp. Alm. Samngani

Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang berjasa lainnya yang belum tercatat, dan berkat jasa-jasa merekalah akhirnya MI NU Pakikiran berdiri sampai sekarang.

Dipimpin oleh pendirinya (Alm. Siti Muhyannah), MI NU Pakikiran berjalan dengan normal sebagaimana lembaga – lembaga pendidikan yang lain sampai dengan tahun 1970. Kemudian pada tanggal 1 Februari 1970 berdasarkan hasil keputusan rapat pengurus, pimpinan MI NU Pakikiran diganti oleh Bp Muhammad Slamet, dan pada tahun 1971 MI NU Pakikiran mengikuti ujian Negara dengan menginduk keorganisasian kepada Ma'arif NU.

Kepimpinan Bp. Muhammad Slamet hanya berjalan selama 18 tahun, karena mulai 1 Juli 1988 beliau dipindahkan tugas menjadi guru agama di SMP Negeri 1 Susukan. Selama 18 tahun berjalan MI banyak mengalami pasang surut jumlah siswa. Dengan jumlah siswa yang terendah pada waktu itu adalah 47 anak dan jumlah tertinggi adalah 127 anak. Jumlah siswa dalam satu kelas juga merata, pernah dalam satu kelas hanya terdapat 2 anak yang kondisi tersebut dipengaruhi oleh isu-isu masyarakat yang kurang mendukung dengan keberadaan MI di wilayah Pakikiran. Bahkan pernah juga terjadi peristiwa yang sangat menyakitkan bagi pengelola MI, dimana ada isu bahwa sekolah di MI tidak akan pernah masuk ke SMP Negeri, sehingga ada dari wali murid yang menyekolahkan kembali anak mereka ke sekolah umum setelah lulus dari MI, yang hal ini mengakibatkan masyarakat tidak mau lagi untuk menyekolahkan putra-putri mereka di MI karena takut tidak bisa masuk ke SMP Negeri.

Tahun 1970 berdasarkan hasil musyawarah pengurus, MI dibangun menjadi sebuah bangunan sekolah dengan mendapat bantuan kayu johan dari DPU. Sesuai dengan rekomendasi dari DPU pemilihan kayu dilakukan sendiri oleh pengurus, yang pada saat itu kayu johan tumbuh disepanjang jalan antara Banyumas-Susukan dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada saat itu. Dan dengan dinding berupa keping anyaman bambu menghadap ke selatan dengan ukuran bangunan 7×21 meter dengan berlantaikan tanah/batu bata.

Tahun ke tahun pembangunan fisik mengalami perubahan dari dinding berupa anyaman bambu menjadi dinding tembok, tetapi masih

sebagian bawah saja dan pada akhirnya tahun 1980 MI menerima bantuan dari pemerintah untuk membangun madrasah dengan bangunan permanen.

Seiring dengan perkembangan politik pada waktu itu, pada sekitar tahun 1975 MI NU Pakikiran yang berada dibawah naungan Ma'arif NU berganti nama menjadi MI Miftahunnajah Pakikiran dibawah lindungan yayasan Pendidikan Sosial dan Beasiswa "Al Ikhlas Kabupaten Banjarnegara" yang berpusat dijakarta. Pada tanggal 1 Januari 1978 MI Miftahunnajah Pakikiran mendapat piagam "Terdaftar" dari Departemen Agama Wilayah Jawa Tengah dengan nomor piagam LK/3.0/2201/MI/1978.

Berikut urutan kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah Miftahunnajah Pakikiran dari tahun 1964 hingga sekarang:

- a. Tahun 1964 -1970 dipimpin oleh ibu Siti Muhayah.
- b. Tahun 1970 – 1988 dipimpin oleh Bapak Muhamad Slamet Musalim.
- c. Tahun 1988 kepemimpinan dipegang kembali oleh pendirinya yaitu ibu Siti Muhayah sampai dengan tahun 1995.
- d. Tahun 1995 – 2004 dipimpin oleh ibu Chamimah.
- e. Tahun 2005 – 2009 dipimpin oleh bapak Dirin.
- f. Tahun 2009 sampai sekarang dipimpin oleh bapak Parto.

Adapun perjalanan status madrasah adalah sebagai berikut:

- a. 1 Januari 1978 mendapat status "Terdaftar" dari Departemen Agama Wilayah Jawa Tengah nomor LK/3.0/2201/MI/1978.
- b. 31 Desember 1995 mendapat status "Diakui" nomor MK.22/5.b/PP.01.1/5374/1995.
- c. 31 Juli 2000 mendapat status "Disamakan" nomor MK.22/5.b/PP.03.2/4349/2000.
- d. 3 April 2006 mendapat status "Terakreditasi B" no Kw.11.44/4/PP.03.2/623.4.01/2006.
- e. 27 Oktober 2011 mendapatkan status "Terakreditasi B" dari BAN-S/M no Dd.042282.

- f. 4 Desember 2018 mendapatkan status “Terakreditasi A” nomor 047/BANSM-JTG/SK.XII/2018.⁷⁰
2. Visi dan Misi Madrasah MI Miftahunnajah Pakikiran
- a. Visi Madrasah:
Beriman, bertakwa, berbudi, berprestasi, dan mandiri.
- b. Misi Madrasah:
- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman agama Islam sehingga memiliki iman dan takwa yang kuat.
 - 2) Menanamkan budi pekerti luhur serta sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan kepribadian bangsa Indonesia.
 - 3) Mendorong dan membantu siswa dalam mengembangkan kreatifitas pribadi sehingga mampu mandiri.
 - 4) Mendorong siswa mampu bersaing dalam meraih prestasi disegala bidang.
 - 5) Meningkatkan kesadaran disiplin siswa dalam rangka mewujudkan wawasan wiyata mandala.⁷¹
3. Data Keadaan Guru Dan Peserta Didik
- a. Data Guru

Tabel. 3 Data Guru MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan
Banjarnegara

No	Nama	L/P	Status	Jabatan	Pend. Terakhir
1.	Parto, S.Pd.I	L	DPK	Kepala Madrasah	SI
2.	Rokhayati, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas 2B	SI
3.	Apriyanti Siti Sundari, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas 2A	SI
4.	Dwi Wartini, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas 1A	SI
5.	Parsini, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas 1B	SI

⁷⁰ Dokumentasi MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.

⁷¹ Dokumentasi MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara.

6.	Yeni Ratnawati, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas VA	SI
7.	Ani Rofiqotun, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas VB	SI
8.	Didik Dwi Cahyadi, S.Pd.I	L	DPK	Guru Kelas IVA	SI
9.	Uliatul Mukaromah, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas IVB	SI
10.	Dwi Purwoaji, S.Pd.I	L	GTY	Guru Kelas IIIA	SI
11.	Fannie Mu'awadatul Inabah, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas IIIB	SI
12.	Chanifah, S.Pd	p	GTY	Guru Kelas VIA	SI
13.	Radita Hani Nur Wirastiara, S.Pd	p	GTY	Guru Kelas VIB	SI

b. Data Peserta Didik

Tabel. 4 Data Peserta Didik Selama 5 Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Peserta Didik					Ket
	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021	
I	48	58	62	60	60	Meningkat
II	34	47	60	61	59	
III	33	36	48	60	58	
IV	24	33	35	45	58	
V	28	26	33	34	42	
VI	13	28	24	32	36	
Jml	180	228	262	292	313	

4. Sarana Dan Prasarana

Tabel. 5 Sarana dan Prasarana di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan
Banjarnegara

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	-	Belum ada
2.	Ruang Guru	1	Tidak memenuhi syarat luas
3.	Ruang perpustakaan	-	Belum ada
4.	Ruang laboratorium	-	Belum ada
5.	Ruang aula	-	Belum ada
6.	Ruang kelas		
	a. Kelas I	2	Keadaan sedang
	b. Kelas II	2	Keadaan sedang
	c. Kelas III	2	Keadaan sedang
	d. Kelas IV	2	Tidak memenuhi syarat luas
	e. Kelas V	2	Tidak memenuhi syarat luas
	f. Kelas VI	2	Keadaan baik

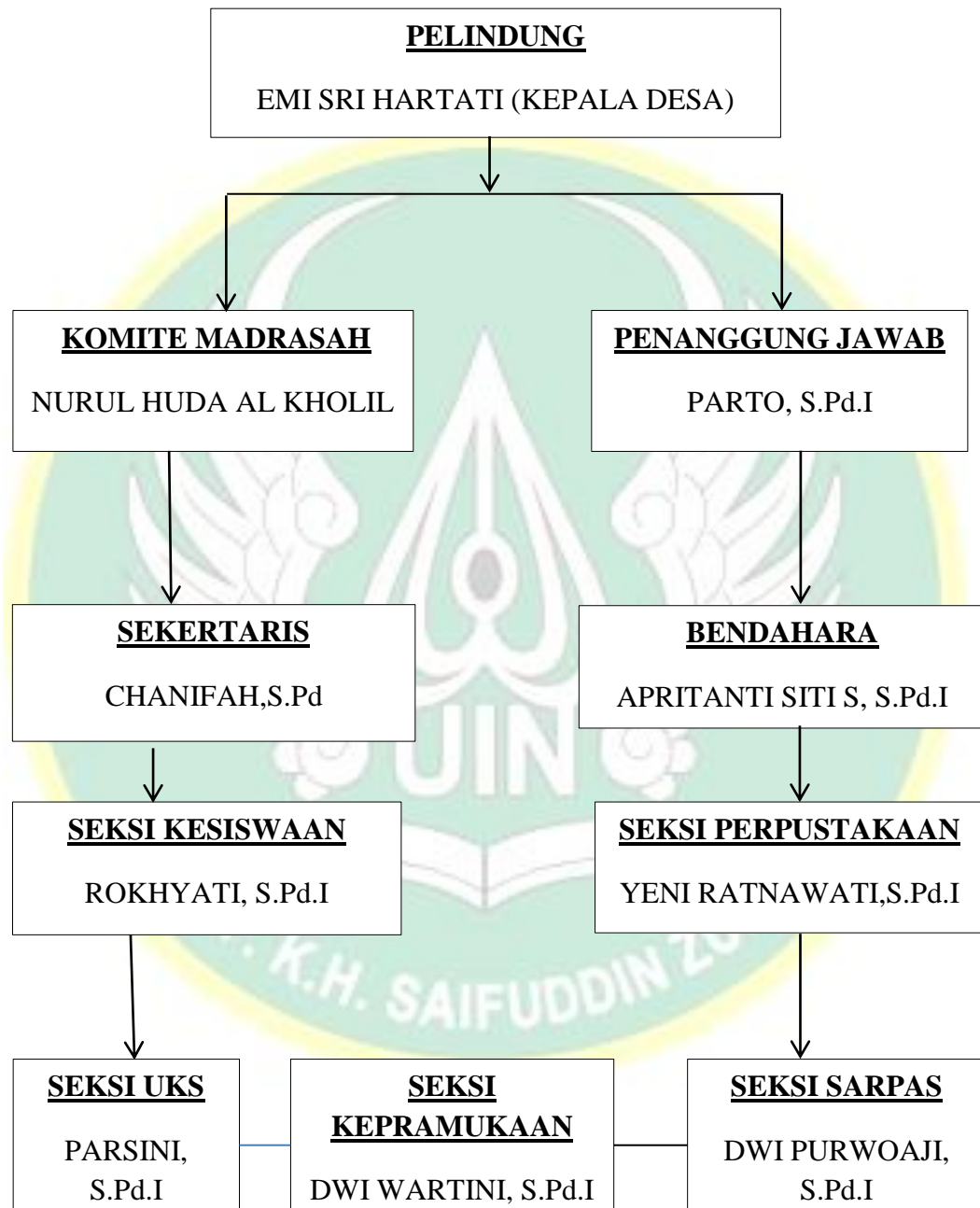
5. Prestasi MI Miftahunnajah Pakikiran

- a. Juara 1 MTQ pelajar cabang tilawah putri tingkat kecamatan.
- b. Juara II MTQ pelajar cabang tilawah putra tingkat kecamatan.
- c. Juara II MTQ pelajar cabang tartil putra tingkat kecamatan.
- d. Juara 1 STQ cabang tahfidz 1jus tingkat kecamatan.
- e. Juara III STQ cabang tahfidz 1 jus tingkat kabupaten.
- f. Juara 1 lomba cerdas cermat tingkat kecamatan.
- g. Juara III lomba cerdas cermat tingkat kabupaten.
- h. Juara III porsema cabang kaligrafi putra tingkat kabupaten.
- i. Juara 1 Dokcil purti tingkat kecamatan.
- j. Juara III Pidato bahasa Inggris tingkat kabupaten.
- k. Juara II cabang PBB kreasi Jambore ranting pramuka tingkat kecamatan.⁷²

⁷² Dokumentasi Miftahunnajah Pakikiran

6. Struktur Organisasi MI Miftahunnajah Pakikiran

Tabel. 6 Struktur Organisasi di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara



B. Penyajian Data

1. Hasil Observasi

a. Sub Tema I Tentang *School Activities*

Berdasarkan observasi pertama yang peneliti lakukan di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara kelas IIB dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris, data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung yang terkait dengan mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema *My Activity* sub tema *School Activities*⁷³.



Gambar 1 Peserta didik sedang mengamati gambar tentang *school activities*

Data yang diperoleh selama proses pembelajaran tersebut adalah guru terlebih dahulu meminta peserta didik untuk menyebutkan kegiatan yang dilakukan ketika di sekolah, kemudian guru baru menjelaskan materi tentang *school activities*, setelah guru selesai menjelaskan materi kemudian guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik terkait dengan *school activities* seperti gambar peserta didik sedang bermain bola (*playing ball*), membaca buku (*read a book*), jajan (*snacking*), mengobrol bersama teman (*chatting with friends*),

⁷³ Observasi pada Kamis, 21 Oktober 2021, pukul 09:30-10:30.

berdiskusi (*discuss*), setelah peserta didik mengamati gambar tersebut guru meminta peserta didik untuk bertanya terkait gambar yang diamati, kemudian guru bertanya kepada peserta didik tentang aktifitas yang dilakukan peserta didik ketika disekolah, setelah semua peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selanjutnya, guru meminta peserta didik berkelompok untuk berdiskusi terkait *school activities*. Kemudian, guru meminta salah satu peserta didik untuk maju kedepan kelas dan menceritakan aktifitas yang dilakukan ketika di sekolah. Dan yang terakhir guru memberikan soal kepada peserta didik terkait dengan *school activities*.

b. Sub Tema II Tentang *Daily Activities*

Berdasarkan observasi kedua yang peneliti lakukan di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara kelas IIB dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris, data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung yang terkait dengan mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema *My Activity* sub tema *Daily Activities*⁷⁴.



Gambar 2 peserta didik sedang mengerjakan soal tentang *daily activities*

Data yang diperoleh yaitu selama proses pengamatan yang peneliti lakukan, sebelum proses pembelajaran guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang terkait dengan *daily activities*, setelah peserta didik selesai mengamati gambar, selanjutnya guru

⁷⁴ Observasi pada Kamis, 28 Oktober 2021, pukul 09:30-10:30.

bertanya kepada peserta didik terkait *daily activities* yang dilakukan peserta didik sebelum berangkat ke sekolah, beberapa peserta didik menjawab pertanyaan dengan menjawab kegiatan yang dilakukan sebelum ke sekolah antara lain menonton tv, membantu orang tua, sarapan pagi bersama keluarga, menyiapkan buku pelajaran, membersihkan tempat tidur, dan berpamitan kepada orang tua. Setelah, peserta didik menjawab baru kemudian guru menjelaskan materi tentang *daily activities*, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan, dan peserta didik bertanya tentang kosakata yang berkaitan dengan *daily activities* seperti memasak (*cook*), bangun terlambat (*get up so late*), mandi (*take a bath*), tidur (*sleep*), membersihkan (*clean*), mengerjakan PR (*do the homework*), dan belajar (*study*), setelahnya guru menjawab pertanyaan peserta didik. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menghafalkan kosakata yang telah diajarkan tadi, setelahnya guru menunjuk beberapa peserta didik untuk maju kedepan dan menyebutkan kosakata yang tadi dihafalkan didepan teman-teman, dan selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berkelompok, setelah semua peserta didik berkelompok, guru membagikan gambar tentang *daily activities* dan meminta peserta didik untuk berdiskusi untuk membahas gambar yang tadi diberikan guru, setelah selesai berdiskusi guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusi, dan yang terakhir guru bersama peserta didik menyebutkan kosakata yang dihafalkan oleh peserta didik secara bersama-sama dan guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang telah disediakan.

c. Sub Tema III Tentang *Religious Activities*

Hasil observasi ketiga data yang diperoleh ketika proses pembelajaran dengan tema *my activities* sub tema *religious activities*⁷⁵.

⁷⁵ Observasi pada kamis, 4 November 2021 pukul 09.30-10.30.



Gambar 3 peserta didik sedang mengamati gambar tentang *religious activities*

Data yang diperoleh adalah sebelum proses pembelajaran guru meminta peserta didik untuk menyiapkan buku paket bahasa Inggris, baru kemudian guru menjelaskan materi yang akan diajarkan tentang *religious activities*. Setelah mendengarkan materi yang diajarkan guru meminta peserta didik untuk bertanya tentang *religious activities* dan peserta didik bertanya tentang gambar yang ada dibuku paket bahasa Inggris seperti gambar tentang membantu orang (*help people*), menjenguk orang sakit (*visit the sick*), berdoa (*pray*), menjaga kebersihan (*maintain cleanliness*), bekerja sama (*cooperate*), dan menghormati orang lain (*respect others*). Setelah menjawab pertanyaan dari peserta didik guru meminta peserta didik untuk berkelompok dan berdiskusi terkait gambar yang sudah diamati oleh peserta didik. Kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik untuk maju kedepan dan menceritakan hasil diskusi yang sudah dibahas bersama kelompok tadi didepan teman sekelasnya. Dan setelahnya guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan tadi secara bersama-sama, dan yang terakhir guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang ada dibuku paket bahasa Inggris.

2. Hasil Wawancara

Proses pembelajaran kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara dengan menggunakan kontekstual telah berjalan baik. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktifitas kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah. Hal ini juga diungkapkan oleh guru bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah menyatakan bahwa:

“guru menyiapkan media pembelajaran dan merubah suasana kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan suasana kelas yang monoton dan memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Cukup bagus, karena dengan adanya model pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.”⁷⁶

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, beberapa guru mata pelajaran bahasa Inggris memberikan penjelasan mengenai pentingnya dari model tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru bahasa Inggris:

“Hasil yang dicapai yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa berbahasa Inggris sejak usia dini sehingga peserta didik tidak merasa asing ketika mendengar orang yang berbicara menggunakan bahasa Inggris dilingkungan sekitar dan melihat tulisan yang berbahasa Inggris, kemudian juga untuk mempermudah peserta didik menerima materi yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Inggris dijenjang selanjutnya (SMP/MTS) karena sebelum memasuki jenjang tersebut peserta didik sudah diajarkan terlebih dulu mata pelajaran bahasa Inggris di MI sehingga peserta didik tidak merasa asing pada mata pelajaran bahasa Inggris ketika peserta didik memasuki bangku SMP/MTS.”⁷⁷

Sangat disadari, bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan model

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Rokhyati (selaku Wali Kelas IIB) di MI Miftahunnajah, (Jumat, 12 November 2021), Pukul 08.00.

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Rokhyati (selaku Wali Kelas IIB) di MI Miftahunnajah, (Sabtu, 27 November 2021), Pukul 09.00.

lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang guru bahasa Inggris, bahwa:

“Semakin baik, dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik memberikan respon yang positif dan hasil yang baik, sedangkan bagi guru, guru berusaha untuk meningkatkan langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar.”⁷⁸

Dalam proses belajar mengajar selain ada faktor penunjang ada juga faktor penghambat. Di kelas IIB berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala-kendala penghambat. Diantara faktor penghambat yang ada menurut guru bahasa Inggris antara lain:

“Ada, diantaranya dalam pengucapan pelafalan karena dalam pengucapan pelafalan peserta didik belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris sehingga dalam pengucapan pelafalan akan terasa sulit dan karakter peserta didik yang berbeda-beda.”⁷⁹

Di kelas IIB berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala-kendala penghambat menurut guru antara lain:

“Sesuai dengan proses pembelajaran pada umumnya, pertama-tama guru akan menyiapkan RPP terlebih dahulu sehingga dalam proses pembelajaran akan berjalan lancar dan guru juga akan menyediakan media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan.”⁸⁰

Selanjutnya guru mengatakan:

“Mengulang-ulang pengucapan pelafalan kosakata dan pengelompokan bagi peserta didik. Karena dengan mengulang - ulang pengucapan pelafalan peserta didik akan terbiasa dalam menggunakan bahasa Inggris dan dalam pengelompokan juga peserta didik akan saling membantu sehingga peserta didik yang

⁷⁸ Wawancara dengan Bu Rokhyati (selaku Wali Kelas IIB) di MI Miftahunnajah, (Rabu, 1 Desember 2021)), Pukul 08.00.

⁷⁹ Wawancara dengan Bu Rokhyati (selaku Wali Kelas IIB) di MI Miftahunnajah. Rabu, 1 Desember 2021. Pukul 10.00.

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Rokhyati (selaku Wali Kelas IIB) di MI Miftahunnajah, (Kamis, 2 Desember 2021), Pukul 10.00.

sudah memahami materi akan membantu menjelaskan kepada peserta didik yang belum memahami materinya.”⁸¹

Data dokumentasi yang peneliti peroleh selama penelitian diantaranya RPP dan Silabus yang dijadikan pedoman guru selama proses pembelajaran, dan dalam penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran bahasa Inggris pelaksanaannya menerapkan kurikulum K-13, dimana strategi pembelajaran kontekstual adalah salah satu strategi yang ada di dalamnya. Dengan demikian silabus dan rencana pembelajarannya sama dengan yang ada dalam K-13. Program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada proses pembelajaran, sedangkan K-13 lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai.

3. Hasil Dokumentasi

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran bahasa Inggris yang diterapkan guru dikelas IIB di MI Miftahunnajah, proses pembelajarannya mengacu pada Kurikulum yang berlaku. Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah-langkahnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam Kurikulum. Sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara kelas IIB dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran bahasa Inggris, data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung yang terkait dengan mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema *My Activity* sub tema *School Activities*, *Daily Activities* dan *Religious Activities*.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh bu Rokhyati ketika proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema *My Activity* dengan sub tema *School Activities* sebagai berikut:

⁸¹ Wawancara dengan Bu Rokhyati (selaku Wali Kelas IIB) di MI Miftahunnaja, (Kamis, 2 Desember 2021), Pukul 10.00.

a. Pembukaan

- 1) Pertama guru memberikan salam, setelah memberi salam.
- 2) guru memberikan ilustrasi terkait materi yang akan diajarkan sesuai dengan topik yaitu *school activities*.
- 3) Guru memulainya dengan meminta peserta didik untuk menyebutkan kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika di sekolah, baru kemudian guru menjelaskan materi yang terkait dengan *school activities*.
- 4) Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang telah diberikan
- 5)

b. Proses Kegiatan (Pelaksanaan)

- 1) Setelah selesai mengamati gambar, guru meminta peserta didik untuk bertanya terkait dengan gambar yang diamati.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar.
- 3) Guru bertanya kepada peserta didik tentang aktifitas yang dilakukan peserta didik lainnya ketika di sekolah.
- 4) Setelah peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, kemudian guru meminta peserta didik berkelompok untuk berdiskusi terkait dengan *school activities*.
- 5) Setelah peserta didik berkelompok, guru meminta salah satu peserta didik untuk maju ke depan dan menceritakan kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika di sekolah.

c. Evaluasi

- 1) Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika di sekolah secara bersama-sama.
- 2) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk duduk berhadapan dengan teman sebangku, untuk bercerita tentang aktifitas yang dilakukan ketika disekolah.

- 4) Guru memberikan lembar soal kepada peserta didik kemudian guru meminta peserta didik untuk menjawab soal dengan jujur.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh bu Rokhyati ketika proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema *My Activity* dengan sub tema *daily activities* sebagai berikut:

a. Pembukaan

- 1) Pertama guru memberikan salam.
- 2) Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin do'a.
- 3) Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengabsen kehadiran.
- 4) guru memberikan ilustrasi terkait materi yang akan diajarkan tentang *daily activities*.
- 5) Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang telah diberikan.

b. Proses Kegiatan (Pelaksanaan)

- 1) Setelah selesai mengamati gambar, guru meminta peserta didik untuk bertanya kosakata tentang *daily activities*.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk menghafal kosakata tentang *daily activities* yang telah diajarkan oleh guru.
- 3) Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk maju kedepan dan menyebutkan kosakata yang telah dihafalnya di depan teman-temannya.
- 4) Guru meminta peserta didik untuk berkelompok dan berdiskusi tentang gambar yang telah diamati.
- 5) Setelah peserta didik berkelompok, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusi.

c. Evaluasi

- 1) Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan kosakata yang telah dihafalnya secara bersama-sama.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain.

- 3) Guru memberikan lembar soal kepada peserta didik kemudian guru meminta peserta didik untuk menjawab soal dengan jujur.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh bu Rokhyati ketika proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema *My Activity* dengan sub tema *Religious Activities* sebagai berikut:

a. Pembukaan

- 1) Pertama guru memberikan salam dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin do'a.
- 2) Guru mengabsen kehadiran peserta didik.
- 3) Guru memberikan ilustrasi terkait materi yang akan diajarkan sesuai dengan topik yaitu *religious activities*.
- 4) Guru memulainya dengan meminta peserta didik untuk menyiapkan buku paket bahasa Inggris.
- 5) Selanjutnya guru menjelaskan materi tentang *religious activities*, setelah menjelaskan materi.
- 6) Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang ada dibuku paket bahasa Inggris.

b. Proses Kegiatan (Pelaksanaan)

- 1) Setelah selesai mengamati gambar, guru meminta peserta didik untuk bertanya terkait dengan gambar yang diamati.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk berkelompok dan berdiskusi tentang gambar yang sudah diamati.
- 3) Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menceritakan hasil diskusi.

c. Evaluasi

- 1) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang sudah diajarkan tadi secara bersama-sama.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang ada dibuku paket bahasa Inggris.

C. Analisis Data

1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas IIB di MI Miftahunnajah khususnya dalam pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris dalam pengajarannya dapat diketahui oleh peneliti melalui observasi yang dilakukan di dalam kelas. Dalam observasi tersebut yang diamati adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berdasarkan *Center For Occupational Research and Development (CORD)*, sebagai berikut.⁸²

- a. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajarinya bermakna.

Hasil observasi pertama yang peneliti lakukan, dalam observasi tersebut guru menjelaskan materi tentang *school activities*, dimana guru menjelaskan materi tersebut kemudian dikaitkan dengan pengalaman peserta didik pada kehidupan nyata, dimana materi tersebut menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika di sekolah seperti peserta didik bermain bola (*playing ball*), membaca buku (*read a book*), jajan (*snacking*), mengobrol bersama teman (*chatting with friends*), berdiskusi (*discuss*). Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

Observasi kedua yang peneliti lakukan, dalam observasi tersebut guru menjelaskan materi tentang *daily activities*, kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dimana materi tersebut menjelaskan kegiatan yang dilakukan peserta didik sehari-hari seperti sarapan (*breakfast*), bangun terlambat (*get up so late*), mandi

⁸² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 105.

(*take a bath*), tidur (*sleep*), membersihkan (*clean*), mengerjakan PR (*do the homework*), dan belajar (*study*).

Observasi ketiga yang dilakukan peneliti, guru menjelaskan materi tentang *religious activities*, dimana materi tersebut berisi tentang kegiatan-kegiatan religi seperti membantu orang (*help people*), menjenguk orang sakit (*visit the sick*), berdoa (*pray*), menjaga kebersihan (*maintain cleanliness*), bekerja sama (*cooperate*), dan menghormati orang lain (*respect others*).

- b. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami” peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya untuk melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha untuk menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

Observasi pertama guru memberikan kebebasan kepada peserta didik setelah mendengarkan materi yang diajarkan. Kegiatan yang dilakukan peserta didik diantaranya membaca buku (*read a book*), mengobrol bersama teman (*chatting with friends*), dan bermain (*playing*).

Observasi kedua guru meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan kegiatan sehari-hari seperti mandi (*take a bath*), tidur (*sleep*), mengerjakan PR (*do the homework*), dan belajar (*study*),

Observasi ketiga setelah selesai menerangkan materi tentang *religious activities* guru mengajak peserta didik untuk menjaga kebersihan, dari kegiatan tersebut mengajarkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap materi yang telah dipelajarinya.

- c. *Applying*, belajar menekankan pada proses pendemonstrasian pengetahuan yang dimilikinya dan pemanfaatannya.

Observasi pertama tentang *school activities* peserta didik dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah dan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya. Misalnya bermain bola memberikan beberapa manfaat untuk peserta didik diantaranya saling bekerja sama, memiliki banyak teman, dan saling membantu.

Observasi kedua tentang *daily activities* juga peserta didik dapat mengetahui tentang kegiatan sehari-hari seperti membaca buku dengan membaca buku akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Observasi ketiga tentang *religious activities* dimana materi tersebut mengajarkan peserta didik untuk melakukan kegiatan religi seperti menjaga kebersihan dengan menjaga kebersihan peserta didik akan merasa nyaman ketika sedang belajar.

- d. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan inter subjektif.

Observasi pertama tentang *school activities* guru meminta peserta didik untuk berkelompok untuk menyebutkan kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Observasi kedua guru meminta peserta didik untuk menghafal kosakata tentang *daily activities*.

Observasi ketiga guru meminta peserta didik untuk berkelompok untuk menyebutkan gambar yang diamati.

- e. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tentang *school activities*, setelah peserta didik memahami materi tentang *school activities* kemudian mempraktikannya ketika jam istirahat berlangsung kegiatan yang dilakukannya seperti mengobrol bersama teman-teman dan bermain sepak bola.

Sedangkan untuk materi *daily activities* peserta didik dapat menyebutkan kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti sarapan, mandi, belajar dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.

Kemudian untuk materi *religious activities* peserta didik dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari seperti berdo'a, menjaga kebersihan dan menghormati orang lain.

Data yang telah diperoleh dari dokumentasi yakni berupa RPP dan silabus, dan langkah-langkah dalam RPP sudah sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning*, komponen-komponen tersebut antara lain:⁸³

- a. *Konstruktivisme* artinya mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya.

Sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP sebelum guru memulai menjelaskan materi tentang *school activities*, guru meminta peserta didik untuk menyebutkan kegiatan yang dilakukan ketika di sekolah, dan dari sini peneliti dapat melihat bahwa peserta didik berusaha untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya terkait dengan kegiatan yang dilakukan ketika di sekolah.

Sesuai dengan materi yang akan diajarkan tentang *daily activities*, sebelum proses pembelajaran guru bertanya kepada peserta didik tentang kegiatan yang dilakukan sebelum berangkat ke sekolah, dan dari kegiatan tersebut mampu membantu peserta didik untuk berfikir kritis dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan langkah-langkah yang ada di RPP tentang *religious activities*, guru meminta peserta didik mengamati gambar yang ada di buku paket bahasa Inggris. Sehingga dengan mengamati peserta didik dapat menemukan gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya.

- b. Bertanya artinya mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Melalui bertanya, peserta didik mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri.

⁸³ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 264-268.

Sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP peserta didik bertanya kepada guru terkait gambar yang diamati tentang *school activities*, sedangkan pada *daily activities* peserta didik bertanya tentang kosakata yang terkait dengan *daily activities*, kemudian pada materi *religious activities* peserta didik bertanya tentang gambar yang diamati. Jadi dari kegiatan bertanya peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahu yang dimilikinya dan menumbuhkan sifat percaya diri dari diri peserta didik.

- c. Menemukan merupakan bagian inti dari model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hanya hasil mengingat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.

Sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP *school activities*, guru meminta peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar untuk menemukan kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika di sekolah. Sedangkan, pada *daily activities* dan *religious activities* peserta didik diminta mengamati gambar untuk menemukan gambar yang berkaitan dengan *daily activities* dan *religious activities*.

- d. Masyarakat belajar artinya menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok),

Sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP guru meminta peserta didik untuk berkelompok dan berdiskusi tentang materi *school activities*, *daily activities*, dan *religious activities*.

- e. Pemodelan menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, dengan adanya model peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP guru menggunakan media gambar tentang *school activities* dan *religious activities* untuk memudahkan peserta didik untuk menerima materi yang diajarkan. Sedangkan, pada materi *daily activities* guru

menunjuk salah satu peserta didik untuk memperagakan suatu kegiatan yang ada pada gambar.

- f. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

Sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP guru melakukan refleksi dengan cara mengajak peserta didik untuk menyebutkan kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika di sekolah secara. Sedangkan, pada materi *daily activities* guru bersama peserta didik menyebutkan kosakata yang telah dihafalkan. Kemudian pada *religious activities* guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang sudah diajarkan secara bersama-sama.

- g. Penilaian artinya upaya untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Jadi sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP guru melakukan penilaian tertulis dengan memberikan soal kepada peserta didik.

2. Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara

Data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa Inggris, bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah peserta didik dapat mempraktikkan ilmu yang didapat ketika di sekolah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam sub tema *daily religious* guru mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu orang (*help people*), menjaga kebersihan (*maintain cleanliness*), dan menghormati orang lain (*respect other*). Dan tanpa peserta didik ketahui bahwa mereka telah mempraktikkan ilmu yang diajarkan oleh guru dan dipelajarinya ketika mereka di sekolah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik juga mengalami peningkatan dalam bersosialisasi, karena dengan model tersebut dapat menumbuhkan sikap kerja sama yang baik antar

individu maupun kelompok, dan dengan model tersebut peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Keterlibatan langsung yang dirasakan oleh peserta didik merupakan modal dasar yang dimiliki oleh peserta didik guna mengetahui aplikasi dari sebuah materi pelajaran. Sehingga peserta didik akan lebih mengetahui relevansi, urgensi atau korelasi sebuah teori yang terdiskripsikan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan model tersebut peserta didik akan sadar dengan apa yang mereka pelajari ketika di sekolah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB

Faktor pendukung dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris antara lain:

1. Lingkungan merupakan faktor yang mendukung dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Karena model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat melibatkan lingkungan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah materi yang akan diajarkan dan peserta didik juga tidak merasa bosan ketika belajar diluar kelas.
2. Guru sebagai faktor pendukung dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* karena selama proses pembelajaran peserta didik perlu mendapatkan pengawasan dari guru supaya materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan ketika peserta didik merasa kesulitan dengan materi yang diajarkan bisa bertanya langsung kepada guru. Walaupun disini guru sebagai fasilitator tetapi guru tetap mengarahkan peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Media juga dibutuhkan dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* karena sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran agar materi yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh

peserta didik dan juga dengan adanya media peserta didik lebih memperhatikan materi yang diajarkan.

Selain faktor pendukung di atas juga terdapat faktor penghambat. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara tersebut bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IIB mengalami beberapa penghambat diantaranya:

1. Karakter peserta didik yang berbeda-beda, sehingga guru merasa kesulitan ketika sedang menjelaskan materi yang diajarkan.
2. Sarana prasarana yang belum memadai sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang maksimal.
3. Kesulitan dalam mengucapkan kosakata karena peserta didik belum terbiasa dalam pengucapannya sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menyebutkan kosakta yang telah diajarkan.

Adapun solusi untuk mengatasi berbagai penghambat tersebut tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan serta pengembang kurikulum yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran bahasa Inggris.

E. Solusi dari Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IIB

Melalui data yang peneliti temukan dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor penghambat. Untuk solusi terkait hambatan tersebut peneliti menawarkan beberapa solusi sebagai berikut:

1. Perbedaan karakter peserta didik, guru akan meminta peserta didik berkelompok, dan masing-masing dari kelompok akan diisi beberapa peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik yang sudah menguasai materi untuk menjelaskannya kembali dalam kelompok tersebut.
2. Sekolah berusaha untuk menyediakan sarana prasarana untuk membantu proses pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Sehingga proses

pembelajaran akan berjalan secara maksimal dan memanfaatkan lingkungan sekolah untuk membantu proses pembelajaran, karena model pembelajaran tersebut mengkaitkannya kehidupan nyata, jadi dengan adanya sarana prasarana akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

3. Guru meminta peserta didik untuk mengucapkan kosakata secara berulang-ulang sehingga peserta didik akan terbiasa untuk berbicara dengan bahasa Inggris dan guru juga meminta peserta didik untuk menghafalkan 5 kosakata yang berbahasa Inggris setiap harinya dan menuliskannya di buku peserta didik.
4. Proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada di RPP, karena dengan adanya RPP yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran maka ketika akan mengajar guru mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan ketika proses pembelajaran agar materi yang diajarkan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara sudah terlaksana dengan baik.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris berorientasi pada *CORD* (*Center for Occupational Research and Development*) yakni *relating* (memahami dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari), *experiencing* (mengalami dan melakukan kegiatan yang telah diajarkan oleh guru), *applying* (mempraktikan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan mengetahui manfaat dari kegiatan yang dilakukannya), *cooperating* (mengajarkan peserta didik untuk saling bekerja sama dan berkelompok), dan yang *transferring* (peserta didik dapat menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain).

Adapun dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IIB juga mendapatkan respon yang baik dari peserta didik terbukti dengan peserta didik lebih antusias dan bersemangat untuk memperhatikan materi yang diajarkan.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini, didukung oleh faktor pendukung seperti lingkungan dan media yang memadai. Selain faktor pendukung, juga ditemukan faktor penghambat yakni karakter peserta didik yang berbeda-beda, dan sarana prasarana yang kurang memadai, serta peserta didik yang kesulitan dalam mengucapkan kosakata berbahasa Inggris. Namun untuk mengatasi hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengelompokan peserta didik, menyediakan sarana prasarana yang lebih memadai, dan membiaskan peserta didik untuk mengucapkan kosakata berbahasa Inggris.

B. Kritik dan Saran

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas IIB di MI Miftahunnajah Pakikiran Susukan Banjarnegara, dengan ini perkenankanlah peneliti untuk memberikan beberapa masukan atau saran-saran antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Kepala madrasah hendaknya menghimbau kepada semua guru untuk memberikan motivasi semangat belajar bagi peserta didik.
 - b. Kepala madrasah juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mengecek kembali materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
 - b. Disetiap proses pembelajaran guru lebih baik menggunakan media pembelajaran agar mempermudah guru dalam proses pembelajaran.
 - c. Guru hendaknya memberikan motivasi belajar untuk peserta didik, agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran.
 - d. Guru hendaknya dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran tidak membosankan.
3. Bagi peserta didik
 - a. Peserta didik hendaknya lebih fokus dalam proses pembelajaran.
 - b. Peserta didik hendaknya berperan aktif dalam proses pembelajaran.

C. Penutup

Alhamdulillah hirabbil'alamin puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Meskipun masih sangat sederhana, namun

peneliti berharap yang ada didalamnya mudah – mudahan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan bagi para pembaca.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penulisan skripsi ini mulai dari proses awal sampai dengan akhir. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi catatan kebaikan dan amal sholeh dihadapan Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Arikunto Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia Vivi. *Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Riset dan Konseptual. Volume 4 Nomor 3. 2019.
- Ayu Indah Afi. *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IV di MI Ma'arif 03 Gentasari Tahun Pelajaran 2019/2020 (Skripsi)*.2021.
- Budiharjo. 2018. *MANAJEMEN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Cahyo N. Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori – teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hamdayana Jumata. 2017. *METODOLOGI PENGAJARAN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang MUDAH DITERIMA MURID*. Yogyakarta. Diva Press.
- Hasnawi Irwan. *Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPkn di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 3 Nomor 1. 221.
- Ihsan Hamdani. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komarudin Ukim dan Sukardjo. 2009. *LANDASAN PENDIDIKAN Konsep dan Aplilasinya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kurniawan Y.I, Al-Irsadi F.Y, R Annas. *Game Edukasi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pengenalan Benda-benda di rumah bagi Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi dan Informasi. Volume 9 Nomor 2 edisi September 2019.

- Maili Sjafty Nursiti. *Bahasa Inggris Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa dipersoalkan*. Jurnal Pendidikan UNSIKA. Volume 6 Nomor 1. 2018.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa Dedi. 2011. *Pendidikan Bermutu & Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila Ulfah. *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas V MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran (Skripsi)*. 2021.
- Rahayu Septi. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas I SD Negeri 02 Mergawati Kecamatan Kroya Cilacap (Skripsi)*. 2021.
- Rahmawati Tutut. *Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 1. April 2018.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RAD*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana Cucu dan Hanifah Nanang. 2010. *KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistyorini. Fathurohman Muhammad. 2012. *BELAJAR & PEMBELAJARAN Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Sumantri Mohamad Syarif. 2015. *STRATEGI PEMBELAJARAN: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suprijono Agus. 2011. *Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto Kasihani K.E. 2014. *English for YOUNG Learners Melijitnya Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Esa Nur dan Baharuddin. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.

Winarmi, Endang Widi. 2018. *TEORI DAN PRAKTEK PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zain Azwan dan Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

